

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Bila dilihat dari asal katanya, istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti ‘cetak biru’ atau ‘format dasar’ atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti ‘membuat tajam’ dan ‘membuat dalam’. Secara konseptual, lazimnya, istilah ‘karakter’ dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian *pertama*, bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari *sononya (given)*. Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan lainnya. Pengertian *kedua*, bersifat non deterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk *menyempurnakan* kemanusiaannya.¹

Bertolak dari tegangan (dialektika) dua pengertian itu, muncullah pemahaman yang lebih realistis dan utuh mengenai karakter. Ia dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Ia bisa diubah dan

¹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta : Erlangga, 2011), 18

dikembangkan mutunya, tapi bisa pula ditelantarkan sehingga tak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk. Berdasarkan pemahaman itu, maka orang yang bersikap pasrah pada kondisi-kondisi diri yang sudah ada, melainkan berusaha mengatasinya, disebut *berkarakter kuat* atau tangguh. Mereka senantiasa berupaya menyempurnakan diri, meskipun menghadapi *tekanan* dari luar dan *godaan* dari dalam. Wacana kontemporer di dunia pendidikan cenderung memahami karakter secara realistis, utuh, dan optimis. Maksudnya, karakter (yang lemah sekali pun) sesungguhnya bisa diubah dan diperbaiki sehingga menjadi lebih kuat. Diyakini, bahwa semua orang, terutama kaum muda, melalui proses belajar yang terarah dan wajar, bisa (dan harus terus-menerus berusaha untuk bisa) membentuk diri (dan dibentuk) sedemikian rupa sehingga memiliki karakter yang semakin kuat dan tangguh.

Karena itu, kita tak perlu merasa risi dan risau terhadap pandangan yang menyatakan bahwa orang-orang Indonesia ditakdirkan sebagai bangsa berkarakter lemah. Pandangan deterministik itu merupakan peninggalan zaman kolonial. Anehnya, hingga kini pandangan itu masih sering dirujuk (bahkan dipercaya) banyak orang. Tentu saja, pandangan itu tidak benar. Yang benar, tidak ada satu bangsa pun yang ditakdirkan berkarakter lemah. Termasuk kita, bangsa Indonesia, juga tidak ditakdirkan menjadi bangsa berkarakter lemah. Tapi memang benar, bahwa banyak di antara warga bangsa kita (masih) berkarakter lemah. Menurut Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis

sebagaimana yang dikutip oleh Saptono bahwa inilah sejumlah karakter lemah kita, yaitu : *meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu.*²

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi* bahwa “Imam Ghozali menganggap karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.”³ Kertajaya mengemukakan bahwa :

Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong cara seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁴

Menurut Simon Philips sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa :

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.⁵

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu

moral knowing (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan

² Ibid., 18-19

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3

⁴ Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing.*, 3.

⁵ Gunawan, *Pendidikan Karakter...*,1-2

moral behavior (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the hearts*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.⁶

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah.⁷

2. Tujuan Pembinaan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 13-14

⁷ Marzuki, et. al., "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama", *Kependidikan*, 1 (Mei, 2011), 48

berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.⁸

Menurut Dharma Kesuma, pembentukan karakter memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap tidak penting dan tidak perlu sehingga menjadi perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁹

Melihat dari beberapa tujuan pendidikan karakter diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik.

3. Nilai-Nilai Karakter

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak. Dibawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan saat ini.

⁸ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building : Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 29

⁹ Dharma Kesuma, et. al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Rineka Cipta, 2009), 9

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat dan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunitatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasamenang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha esa. ¹⁰

4. Prinsip Pengembangan Karakter

Menurut T. Lickona & C. Lewis sebagaimana yang dikutip oleh Arismantoro bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut.

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

¹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Memangun Karakter Bangsa ber peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43

- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.¹¹

5. Strategi Pengembangan Karakter

Pendidikan karakter menurut *Heritage Foundation* bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreatifitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, juga untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati).

Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- a. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, interated learning*).
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learninnng community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.

¹¹ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building : Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter.*, 32

- c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesnambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*.
- d. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
- e. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices*.
- f. Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
- g. Model (contoh) perilaku positif. Bagian terpenting dari penetapan lingkungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.
- h. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta untuk merefleksi atas hasil tindakannya.
- i. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional serta esensial. Bagian terpenting dari peningkatan perkembangan positif siswa

termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain bicara, mengenali dan memenej emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kepentingan) masing-masing.

- j. Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, moral manusia.
- k. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.
- l. Tak ada anak yang terabaikan. Tolak ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan ‘semua’ siswa untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.¹²

6. Tahapan Pengembangan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan

¹² Ibid., 32-34

segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang lain dan lingkungannya.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional.¹³

7. Implementasi Pembinaan Karakter

Disadari bahwa karakter yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa di ubah dan dibentuk. Karakter manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki Indonesia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan dan alam.

Menurut Agus wibowo, implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan melalui :” a. terintegrasi dalam pembelajaran; b. terintegrasi dalam pengembangan diri yang berwujud ekstra kurikuler; c. terintegrasi dalam manajemen sekolah.”¹⁴

¹³ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 9-10

¹⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 15

Zubaedi, mengungkapkan upaya untuk menimplementasikan pendidikan karakter perlu pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter kedalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendidikan holistik dalam pendidikan karakter memiliki indikasi sebagai berikut :

- a. Segala kegiatan sekolah diatur berdasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat.
- b. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli dimana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru dan sekolah.
- c. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
- d. Kerjasama dan kolaborasi diantara siswa menjadi hal yang utama dibandingkan persaingan.
- e. Nilai nilai seperti keadilan, rasa hormat dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari hari baik di dalam maupun di luar kelas.
- f. Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan.
- g. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.
- h. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi dimana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma dan memecahkan masalah.¹⁵

8. Metode Pembinaan Karakter

Pendidikan karakter pada era sekarang mengalami tingkat kesulitan yang lebih tinggi dikarenakan faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya jauh lebih masif dibandingkan era-era sebelumnya.

Keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan dukungan antara institusi pendidikan informal dan formal. Menurut Mulyasa,

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), 195

implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan penciptaan lingkungan yang kondusif yang dilakukan dengan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

- a. Penugasan,
- b. Pembiasaan,
- c. Pelatihan,
- d. Pembelajaran,
- e. Pengarahan, dan
- f. Keteladanan.¹⁶

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, ada Mulyasa menjelaskan setidaknya ada 8 (delapan) jurus yang perlu diperhatikan dalam menyesuaikan implementasi pendidikan karakter disekolah. Kedelapan jurus tersebut adalah pahami hakikat pendidikan karakter, sosialisasikan dengan tepat, ciptakan lingkungan yang kondusif, kembangkan sarana dan sumber belajar yang memadai, disiplinkan peserta didik, pilih kepala sekolah yang amanah, wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, serta libatkan seluruh warga sekolah dalam menyskseskan pendidikan karakter.¹⁷

Menurut Islam, metode yang bisa digunakan untuk mendidik karakter atau akhlak remaja antara lain adalah metode keteladanan, perhatian dan kasih sayang, nasihat, pembiasaan, cerita/kisah, penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*)

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), 10

¹⁷ *Ibid.*, 14

a. Keteladanan

Konsep dan persepsi pada diri seorang anak remaja dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak sampai usia remaja pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak, termasuk anak remaja menjadi pesan kuat dari Al-Qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang.

b. Perhatian

Dalam masa pertumbuhan menjadi manusia dewasa, kaum remaja memerlukan perhatian khusus dalam masalah emosi. Hal ini sangat beralasan, karena gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang terjadi pada siapa pun, termasuk pada kaum remaja, bisa menimbulkan stres. Pada usia ini bimbingan orang tua menjadi hal yang mutlak, mengingat emosi anak remaja yang masih labil dan efek lanjutan yang mungkin timbul akibat gangguan tersebut. Perhatian adalah salah satu hal yang mutlak dilakukan di samping memberi lingkungan yang aman sehingga anak remajanya tahu harus pergi ke mana saat hatinya gundah.

c. Kasih sayang

Banyak orang bilang, kasih sayang menciptakan kerja sama antara manusia. Bila kasih sayang tidak ada, maka tidak akan terwujud persaudaraan diantara manusia; tak seorang pun yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap orang lain; keadilan dan pengorbanan akan menjadi hal yang absurd utopis. Oleh sebab itu, sikap kasih sayang sesama manusia, khususnya dalam hal mendidik adalah esensial. Disamping itu, kasih sayang juga menyebabkan lahirnya rasa aman dan nyaman, baik secara jasmani maupun rohani, dan menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan mengharmoniskan hubungan manusia.¹⁸

d. Nasihat

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁹

¹⁸ Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2012), 44-52

¹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 209

e. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan perilaku seperti melakukan nilai-nilai ajaran agama Islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasihat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku remaja yang menyimpang dapat dikendalikan.

f. Cerita dan kisah

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan orang tua atau guru di sekolah kepada muridnya, ayah kepada anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Jadi metode bercerita merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam mendidik anak usia remaja, yang bisa mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tujuan mendidik. Adapun tujuan metode bercerita adalah agar pembaca atau pendengar cerita/kisah dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*)

Dalam Islam metode *reward* dan *punishment* sangat dianjurkan dalam mendidik anak terutama dalam membentuk akhlak remaja. *Reward* yaitu upaya memberikan ganjalan (pahala/balasan)

terbaik terhadap seseorang yang telah melakukan kebaikan atau meraih prestasi. Beberapa teknik penerapan *reward* yang diajarkan Islam di antaranya adalah : pujian, hadiah, senyuman atau tepukan, mendoakannya, menunjukkan kebaikannya, dan menganggap diri kita bagian dari mereka. Sedangkan *Punishment* yaitu pemberian hukuman terhadap seseorang yang melakukan kesalahan. Beberapa teknik pemberian hukuman (*punishment*) yang diperbolehkan dalam Islam antara lain: pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang, harus didasarkan pada alasan keharusan, harus menimbulkan kesan di hati anak, harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik, harus diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.²⁰

B. Tinjauan Tentang Karakter Peduli Sosial

1. Pengertian Karakter Peduli Sosial

Nilai karakter kepedulian sosial pada dasarnya merupakan salah satu dari sekian banyak nilai kemanusiaan. Kata kemanusiaan menunjuk pada sifat-sifatnya, terdiri dari jasmani dan rohani dengan segala karakteristiknya, yang keduanya merupakan satu kesatuan. Ia dikaruniai sifat yang tertuju pada kepentingannya sendiri (sifat individual), dan sifat yang tertuju kepada kepentingan orang lain, masyarakat umum dan negara (sifat social). Kedua sifat ini saling berebut kuasa, oleh karenanya kedua sifat ini perlu dikendalikan dan dikembangkan secara serasi, agar

²⁰ Syarbini dan Khusaeri, *Kiat-Kiat Islami Mendidik...*, 66-81

tidak menimbulkan penyimpangan perilaku. Kepedulian adalah perihai sangat peduli, sikap mengindahkan, sikap memperhatikan. Ketidakpedulian sama dengan mati rasa. Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Apabila melihat orang-orang korban bencana atau menderita, secara langsung maupun di televisi, kemudian orang mengatakan “kasihan”, itu sesungguhnya belum menyentuh esensi kepedulian social apabila tidak diikuti dengan sebuah tindakan. Karena sesungguhnya peduli itu tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun. Karakter kepedulian itu sesungguhnya merupakan kepekaan perhatian yang menimbulkan sikap empati terhadap kesusahan/ penderitaan orang lain, yang tidak hanya merasa kasihan tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun sebagai wujud ekspresi dalam 3 indikator antara lain : (1) Kemampuan dalam bersikap ikut merasakan penderitaan orang lain; (2) Kemampuan untuk bersikap mau memberikan pertolongan terhadap penderitaan orang lain; (3) Kemampuan kesadaran siswa untuk bersikap rela ber-korban dalam memberikan pertolongan dalam bentuk apapun terhadap penderitaan orang lain.²¹

Kepedulian sosial saat ini tidak banyak dilakukan oleh banyak orang. Banyak orang yang merasakan makin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi seorang individualistis yang

²¹ Bambang Soenarko dan Endang Sri Mujiwati, “Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri”, *Efektor ISSN. 2355-956X;2355-7621*, 26 (April, 2015), 35-36.

mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik.

Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apa pun. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang, begitu juga pentingnya bagi seorang peserta didik. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Bayangkan bila setiap orang telah luntur jiwa sosialnya. Kehidupan akan kacau, berlaku hukum rimba, kaum tertindas makin tertindas, semua orang mengedepankan ego masing-masing dan keadilan pun akan menjadi hal yang sangat mahal.

Beberapa alternatif kegiatan yang dapat diadakan dalam kerangka mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian dalam diri seorang peserta didik, misalnya memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang, dan lain-lain.²²

²² Ibid., 157

Menurut Borba sebagaimana yang dikutip Marzuki, menawarkan tiga langkah untuk menumbuhkan empati pada seseorang, khususnya kepada anak.

- a. Membangkitkan kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi. Anak diharapkan menjadi baik dan peka terhadap perasaan orang lain. masalahnya, sebagian besar daya empati anak-anak terhambat karena mereka tidak mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi mereka. Mereka sangat sulit memahami perasaan orang lain karena tidak menyadari bahwa orang lain merasa sakit hati, tidak nyaman, cemas, bangga, senang, atau marah. Mereka perlu pendidikan yang dapat memperkuat kecerdasan moral mereka, yaitu memperluas kosakata emosi dan mendorong mereka mengunakannya. Setelah memahami kata-kata yang mengungkapkan emosi dan memahami perasaan diri mereka sendiri, barulah empati mereka akan berkembang.
- b. Meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. salah satu hal yang membuat anak lebih peka adalah kemampuannya untuk menafsirkan dengan tepat gejala emosi seseorang, yaitu dari nada suara, postur tubuh, dan ekspresi wajah. Tanpa pemahaman seperti itu, kemampuan anak bereaksi terhadap kebutuhan orang lain akan sangat terbatas. Untuk menumbuhkan kepekaan anak ini, ada enam cara yaitu 1) pujilah perbuatan baik dan peka; 2) tunjukkan efek sikap peka; 3) perhatikan tanda-tanda nonverbal; 4) sering-sering mengajukan pertanyaan kepadanya, “Bagaimana perasaan orang itu?”; 5) gunakan rumus “perasaan+kebutuhan”, yaitu memancing anak untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain; 6) ungkapkan perasaan Anda dan jelaskan mengapa Anda merasa demikian.
- c. Mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain. dari penelitian Stotland ditemukan bahwa empati dapat ditumbuhkan dengan mendorong anak mengembangkan apa yang dirasakan orang lain atau menempatkan diri pada posisi orang lain tersebut. Cara ini adalah cara yang efektif untuk membantu anak membayangkan perasaan dan pikiran orang lain sehingga ia benar-benar mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain. Cara meningkatkan kemampuan anak untuk memahami orang lain, yaitu 1) bertukar peran agar merasakan apa yang dirasakan orang lain, 2) mencoba berada di posisinya, dan 3) membayangkan perasaan orang lain.²³

²³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 54-55

2. Macam-Macam Nilai Peduli sosial

Kepedulian sosial dikategorikan 3 jenis yaitu :

- a. Kepedulian dalam suka maupun duka. Kepedulian atau kepekaan diri timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain.
- b. Kepedulian pribadi dan bersama. Kepedulian timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian harus dilakukan bersama yang sifatnya komunitas dan kegiatannya berkelanjutan.
- c. Kepedulian mendesak. Kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan. Prinsip berlaku “kepentingan umum diatas kepentingan pribadi ataupun golongan.”

3. Bentuk Kepedulian Sosial

Dibawah ini merupakan faktor pendukung kepedulian sosial yang dapat terjadi :

- a. Mengamati dan meniru perilaku peduli sosial orang-orang yang diidolakan. Perilaku ini mengalami proses belajar secara tradisional karena kesadaran untuk menirukan / mencontoh dengan alasan kekaguman kepada seorang raga yang diidolakan. Sikap ramah dan mudah senyum dengan orang lain akan tampak dan membuat penilaian dan anggapan sebagai pribadi yang terbaik dan patut dicontoh. Albert Bandura dalam Social Learning Theory

menganggap bahwa media massa sebagai agen sosialisasi yang utama disamping keluarga, guru, dan sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi dalam sosialisasi yang terjadi memerlukan sikap kepribadian yang terbaik di masyarakat.

- b. Melalui proses perolehan informasi verbal tentang kondisi dan keadaan sosial yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian seseorang akan muncul secara otomatis setelah merasakan dan bagaimana dia bersikap setelah mendapat informasi kondisi orang yang lemah.

Melalui penerimaan penguat/ reinforcement berupa konsekuensi logis dalam hal ini kepedulian akan timbul setelah menerima reaksi atau informasi dari luar dirinya. Hubungan antara perilaku dan konsekuensi individu akan memengaruhi sikap seseorang dalam bermasyarakat. Dia akan belajar dengan pemberi hadiah sebagai penguatnya dan mengurangi hukuman atau sanksi sosial.

Sedangkan faktor – faktor penghambatnya adalah sebagai berikut :

- a. Egois

Egois merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya diri sendiri, baik itu demi manfaat maupun kebahagiaannya.

b. Materialistis

Materialistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya. Materi semata adalah istilah yang mudah dipahami dalam masyarakat untuk melakukan usaha apapun. Hal ini juga ada tendensi pribadi dalam kepentingan dirinya biasanya untuk meraih sesuatu yang menjadi harapan dan tujuannya.

4. Implementasi Karakter Peduli Sosial

a. Implementasi terhadap diri sendiri

Sebagai seorang pendidik terhadap diri sendiri yaitu dengan menumbuhkan rasa kepedulian social agar bisa menjadi individu yang peka terhadap problem social yang terjadi dalam masyarakat. Jangan malah bersikap acuh tak acuh terhadap permasalahan di lingkungan sekitar kita. Berbagai cara bisa dilakukan agar diri bermanfaat untuk sesama sehingga menjadi pribadi yang indah adalah dambaan setiap insan yang mau bersyukur. Sikap ini menjadi potensi pendidik dalam membimbing, membina, dan memberikan motivasi bagi anak didiknya. Sikap pribadi yang membuat rasa kangen pada gurunya bisa dirasakan disaat setelah jadwal liburan sekolah. Semangat sebagai rangsangan atau stimuli yang diberikan oleh pendidik akan memberikan makna yang dalam sehingga antusiasme anak didik terlihat jelas.

b. Implementasi terhadap masyarakat

Menerapkan sikap kepedulian kepada masyarakat adalah sikap pribadi yang tinggi dan sikap perilaku seseorang yang mengutamakan materi semata akan dipandang sebelah mata oleh masyarakat oleh karena sikap tersebut terkesan mementingkan diri sendiri atau individualistis dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Cara mendapatkan tidak lagi menjadi dasar pertimbangan. Sikap ini yang mendasari sulit tumbuhnya rasa kepekaan sosial atau kepentingan orang lain. Rasa kepedulian untuk membantu sesama itupun jauh dari pemikirannya. Peran pendidik dalam hal ini akan aktif berperan serta dalam acara-acara yang diselenggarakan di masyarakat. Sikap kepedulian yang dilakukan pendidik akan membuat prestasi di tengah masyarakat. Potensi inilah yang harus ditingkatkan dan menjadi faktor pendukung peran sertanya sebagai potensi interpersonal dirinya.

Setelah menyadari pentingnya peduli bagi diri dan orang lain dan implementasi dalam masyarakat diharapkan membiasakan diri tanggap dan peka terhadap persoalan - persoalan yang terjadi dan mencari alternative solusinya. Penerapan sikap kepedulian dalam lingkup masyarakat akan tumbuh dalam berbagi kebahagiaan dengan orang sekitar. Tindakan kecil tapi membawa manfaat yang terbaik adalah tindakan yang terpuji dan mendapat penghargaan dimata masyarakat atau warga sekitarnya.²⁴

²⁴ Nugroho, "Kepedulian Sosial dalam Pengembangan Interpersonal Pendidik", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, ISSN : 2354-5968 (t.t), 61-63.

C. Tinjauan Tentang Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Sebenarnya didalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu. Rasa semacam itu merupakan *fitrah* (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religious instinc*).²⁵

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religiositas seringkali merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya. Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Menyadari tentang kekuatan tersebut seharusnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukannya apakah ia berani merenung dan merefleksikannya. Melalui refleksi pengalaman hidup inilah, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima

²⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1

keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan Sang Pemberi Hidup, hormat kepada sesama, dan lingkungan alam.

2. Macam-Macam Nilai Religius

Dalam perspektif ilmu akhlak, karakter dapat dibedakan menjadi dua yakni karakter lahiriah dan karakter batiniah. Cara untuk menumbuhkan kualitas masing-masing karakter ini berbeda-beda. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Karakter terpuji lahiriah

Menurut Zubaedi karakter terpuji lahiriah terdiri atas:

- 1) Pendidikan, dengan pendidikan cara pandang seseorang akan bertambah luas. Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.
- 2) Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara. Sebagai seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
- 3) Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.
- 4) Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuwan (intelektual).
- 5) Melalui perjuangan dan usaha. Menurut Hamka bahwa akhlak terpuji, tidak timbul kalau tidak dari keutamaan sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.²⁶

b. Karakter terpuji batiniah

Menurut Zubaedi karakter terpuji batiniah terdiri atas:

- 1) Muhasabah yaitu selalu menghitung perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkan olehnya.

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 118

- 2) Mu'aqobah yaitu memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya.
- 3) Mu'ahadah yaitu perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan serta menggantinya dengan perbuatan baik.
- 4) Mujahadah yaitu berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan mendekati diri pada Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekati diri kepada Allah banyak rintangannya.²⁷

3. Implementasi Karakter Religius

Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti ini tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religiusitas ini dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.

Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya:

- a. Berdo'a atau bersyukur. Berdo'a merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan. Kerelaan seorang siswa memberikan ucapan selamat hari

²⁷ Ibid., 119

raya kepada teman yang tidak seiman merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada sesama yang dapat dikembangkan sejak anak usia sekolah dasar. Ungkapan syukur terhadap lingkungan alam misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan memperlakukan binatang dengan baik.²⁸

- b. Melaksanakan kegiatan di musholla. Berbagai kegiatan di musholla sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut diantaranya sholat dzuhur berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an, dan sholat Jum'at berjamaah. Pesan moral yang didapat dalam kegiatan tersebut dapat menjadi bekal bagi peserta didik di sekolah untuk berperilaku sesuai moral dan etika.
- c. Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama Islam, momen-momen hari raya Idul Adha, Isra' Mi'raj, dan Idul Firi dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan takwa. Begitu juga bagi yang beragama Nasrani, perayaan Natal dan Paskah akan dapat dijadikan momen penting untuk menuntun siswa agar bermoral dan beretika.
- d. Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya di waktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren

²⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), 128

kilat bagi yang beragama Islam dan kegiatan ruhani lain bagi yang beragama Nasrani maupun Hindu.

Dengan kegiatan-kegiatan diatas, diharapkan akan tumbuh toleransi beragama, saling menghargai perbedaan sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis, tenteram, dan damai. Peserta didik di sekolah akan merasakan indahny kebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri.²⁹

D. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

1. Faktor Intern

a. Insting dan Naluri

Insting ialah suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju kepada sesuatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan batin yang telah dimiliki manusia maupun hewan sejak lahir. Perbuatan insting pada hewan bersifat tetap, tidak berubah dari waktu ke waktu, sejak lahir maupun mati. Insting pada manusia dapat berubah-ubah dan dapat dibentuk secara intensif.

Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat terikat pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degadras*), tetapi dapat

²⁹ Ibid., 129

juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntutan kebenaran.³⁰

b. Adat dan Kebiasaan

Adat ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat. Sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya.³¹

Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c. Kehendak/Kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlindung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi...*, 20

³¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif ALQURAN* (Jakarta: Amzah, 2007), 75-91

(berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d. Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hari (*dlamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tua bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu ada pada garis besarnya ada dua macam yaitu :

- 1) Sifat *jasmaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.

- 2) Sifat *ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2. Faktor Ekstern

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.³²

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi ...*,20-21

b. Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Lingkungan ada dua jenis yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.³³

1) Lingkungan alam

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya, jika kondisi alam itu baik kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut “mencetak” akhlak manusia yang dipangkunya.

2) Lingkungan pergaulan

- a. Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula memengaruhi akhlak anaknya.

³³Abdullah, *Studi Akhlak...*, 94

- b. Lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
- c. Lingkungan pekerjaan
- d. Lingkungan organisasi jamaah
- e. Lingkungan kehidupan ekonomi
- f. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, contohnya akibat pergaulan seseorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat bius (morfinis), maka dia pun akan terlibat menjadi pecandu obat bius. Sebaliknya, jika remaja itu bergaul dengan sesama remaja dalam bidang-bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan.³⁴

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 182-183